

## PENDAHULUAN

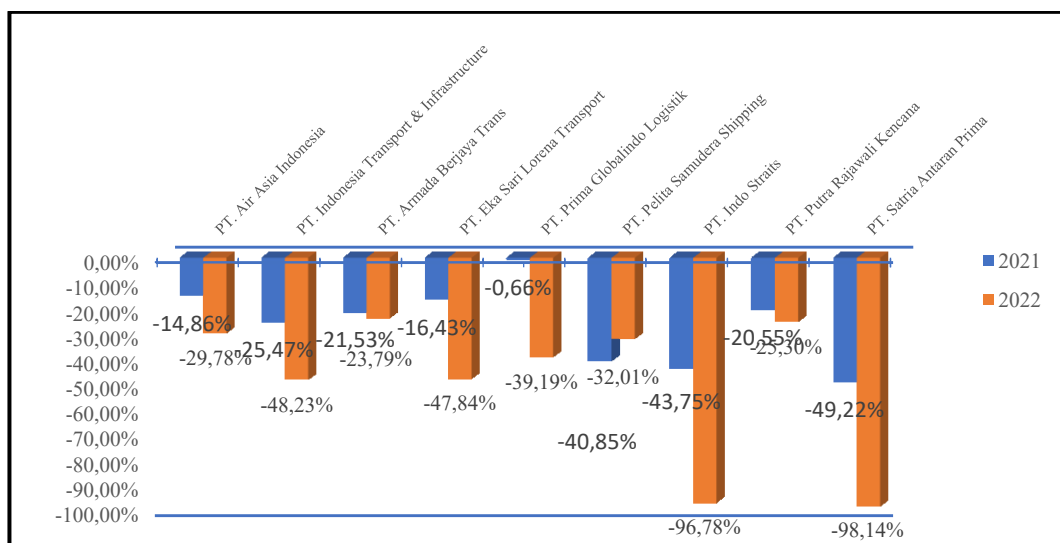
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan transportasi merupakan perusahaan sub sektor dari sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor transportasi terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pelayaran, *travel*, penerbangan sampai dengan transportasi darat. Ada beberapa perusahaan bidang transportasi di Bursa Efek yang *brand image* nya cukup dikenal seperti Blue Bird, Garuda Indonesia, dan lain sebagainya. Menurut *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), saat ini perusahaan transportasi yang *go public* berjumlah sekitar 46 perusahaan, dan ada beberapa perusahaan sektor transportasi yang *delisting* selama tahun 2022 seperti PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk, PT. Citra Maharlika Nusantara Corporata Tbk, dan masih ada beberapa perusahaan transportasi lainnya (Heze, 2023).

Sektor transportasi sendiri akan sangat diuntungkan pada momentum tertentu seperti liburan dan hari besar yang berpotensi pada penggunaan transportasi yang cukup tinggi untuk mobilitas masyarakat saat berlibur. Kemudian permintaan terhadap layanan transportasi akan semakin stabil mengingat keadaan ekonomi nasional yang sudah mulai membaik, terlebih lagi kesadaran masyarakat akan kesehatan serta distribusi vaksin dari pemerintah semakin memperkuat tingkat mobilitas karena dapat menekan jumlah kasus covid-19 yang merupakan faktor yang menguntungkan bagi perusahaan transportasi (Heze, 2023).

Seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat Indonesia pasca pandemi dan adanya potensi akibat pemilu 2023 nanti, maka ada besar kemungkinan valuasi saham-saham di sektor ini akan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kecenderungan kenaikan indeks IDX Trans sepanjang 8 bulan tahun 2023 ini. Namun demikian, sentimen positif terhadap sebuah sektor tidak akan berdampak apapun jika kualitas manajerial pada sebuah perusahaan tidak baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi manajerial perusahaan untuk terus melakukan yang terbaik demi memperoleh laba yang berkualitas (Chusna, 2023).

Kualitas laba sendiri sangat dipengaruhi oleh adanya kerugian yang diperoleh oleh sebuah perusahaan selama periode berjalan, hal ini akan membuat manajemen dari perusahaan tersebut akan mencoba untuk memanipulasi laba pada laporan keuangan mereka. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada beberapa perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, di mana penulis memperoleh hasil seperti pada gambar berikut ini:



**Gambar 1.1 Laba Perusahaan Transportasi Periode 2020-2022**

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perusahaan transportasi yang mengalami penurunan laba atau bahkan terus mengalami kerugian selama periode 2020 sampai dengan tahun 2022. Salah satu perusahaan yang mengalami penurunan laba yang cukup signifikan adalah PT. Satria Antaran Prima yang mengalami penurunan laba pada tahun 2022 mencapai 98,14%, kemudian terdapat PT. Indo Straits yang mengalami kerugian mencapai 96,78%.

Semakin menurunnya laba yang diperoleh oleh sebuah perusahaan akan menyebabkan kecenderungan untuk memanipulasi laba pada laporan keuangan. Di Indonesia, tindakan manipulasi laba bukanlah suatu hal yang baru. Menurut salah satu berita yang dipublikasikan oleh CNBC Indonesia pada 26 Juli 2021, di mana Bursa Efek Indonesia (BEI) dikejutkan dengan adanya dugaan manipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) tahun 2019 yang menerpa salah satu emiten di bidang jasa dan perdagangan di bidang teknologi informasi, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan anak usahanya. Hal ini terungkap dalam keterbukaan informasi yang disampaikan oleh manajemen ENVY dalam suratnya kepada BEI, 21 Juli pekan lalu. Dalam surat tersebut ENVY menjelaskan duduk perkara terkait dengan dugaan adanya manipulasi atas laporan keuangan (lapkeu) anak usahanya, PT Ritel Global Solusi (RGS) tahun 2019. Laporan keuangan 2019 RGS itu kemudian dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan ENVY tahun 2019. RGS adalah anak usaha ENVY dengan porsi kepemilikan yaitu sebesar 70% yang bergerak bidang jasa perdagangan dengan berbasis online melalui aplikasi "KO-IN" (Sandria, 2021).

Menurut berita lainnya, di mana salah satu perusahaan BUMN atau perusahaan transportasi milik pemerintah sendiri pernah terjerat kasus manipulasi laba, di mana kasus manipulasi laba pernah terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang sebelumnya pernah terdaftar dalam perusahaan indeks Kompas 100. Diketahui dalam laporan keuangan 2018 yang telah diaudit oleh Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO International*). Di mana PT. Garuda Indonesia Tbk mencatat laba bersih sebesar Rp 11,33 miliar yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda dan PT. Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai sekitar Rp 3,4 triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian, kemudian setelah adanya perjanjian kerjasama tersebut, perusahaan kemudian mencetak laba (Rahmawati dan Aprilia, 2022).

Manipulasi laba dan kecurangan oleh manajemen sendiri dapat menurunkan kualitas laba. Kualitas laba merupakan ukuran kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang akurat dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Bahkan, kualitas laba juga sangat penting bagi para investor dan para pemegang saham yang bergantung pada informasi keuangan untuk membuat keputusan tentang masalah keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Manalu et al (2023) kualitas laba merupakan gambaran kinerja yang didapatkan dari informasi keuangan yang akurat dan kemudian dapat

digunakan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menjadi perhatian penting bagi para pemegang saham dan investor yang mengandalkan informasi laporan keuangan untuk membuat keputusan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu pertumbuhan perusahaan, hal ini dikarenakan pertumbuhan perusahaan mengacu pada potensi bisnis di masa depan yang mencakup berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh sebuah perusahaan untuk memperluas operasi, meningkatkan penjualan, dan mencapai keberhasilan finansial yang lebih besar di masa yang akan datang. Adanya pertumbuhan perusahaan sendiri akan membuat manajemen dari perusahaan tersebut cenderung akan lebih transparan dalam membuat laporan laba yang sebenarnya di dalam laporan keuangan, sehingga dengan adanya pertumbuhan tersebut akan cenderung dapat meningkatkan kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Brigham dan Houston (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan yang berupa peningkatan atau penurunan dari total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Puspitawati et al (2019) dan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kurniawan dan Aisah (2020) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Akan tetapi, dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmawati dan Aprilia (2022) serta penelitian yang pernah dilakukan oleh Septiano et al (2022) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah kebijakan dividen, hal ini dikarenakan apabila sebuah perusahaan dalam kebijakan dividennya membagikan dividen secara langsung kepada para pemegang saham akan lebih dipercaya memiliki kualitas laba dibandingkan dengan perusahaan yang dalam kebijakan dividennya tidak membagikan dividen secara langsung kepada para pemegang saham. Kebijakan dividen sendiri merupakan keputusan strategis perusahaan yang mempengaruhi bagaimana laba dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Nuratringrum et al (2020) kebijakan dividen merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen berupa kas atau setara kas kepada para pemegang saham yang menjadi tolak ukur nilai perusahaan dimata para investor. Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Prastyo dan Roshalianti (2022) dan penelitian yang pernah dilakukan oleh Prastyatini dan Yuliana (2022) yang menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Akan tetapi, dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Manalu et al (2023) serta penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmawati dan Retnani (2019) yang menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Hal ini dikarenakan apabila sebuah perusahaan memiliki ukuran yang besar akan cenderung memperoleh laba yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran kecil, sehingga para manajemen dari perusahaan tersebut memiliki kecenderungan untuk membuat laporan laba di dalam laporan secara nyata apa adanya tanpa adanya manipulasi yang dilakukan.

Ukuran perusahaan mengacu pada berbagai metrik atau kriteria yang digunakan untuk menilai skala suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2018) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai secara seperti ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Prastyatini dan Yuliana (2022) dan penelitian yang pernah dilakukan Kepramereni et al (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Akan tetapi, dalam penelitian yang pernah dilakukan Setiyabudi dan Subardjo (2023) serta penelitian yang pernah dilakukan Nirmalasari dan Widati (2022) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kualitas laba sebuah perusahaan adalah *leverage*, hal ini dikarenakan *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana sebuah perusahaan menggunakan hutang dalam menjalankan aktivitas pendanaannya. Menurut Brigham dan Houston (2018) perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan hutang yang dimiliki oleh perusahaan menjadi tidak terbayarkan, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan berbagai cara seperti manipulasi laba, hal tersebut menyebabkan kualitas laba menjadi rendah karena laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak memiliki kredibilitas. Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Nirmalasari dan Widati (2022) dan penelitian yang pernah dilakukan oleh Lestari dan Khafid (2021) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas

laba. Akan tetapi, dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Erawati dan Rahmawati (2022) serta penelitian yang pernah dilakukan oleh Manalu et al (2023) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, maka dapat dilihat bahwa dalam beberapa berita seperti kasus PT. Garuda Indonesia pada tahun 2018 yang mencatat laba bersih sebesar Rp 11,33 miliar yang salah satu ditopang oleh kerja sama antara Garuda dan PT. Mahata Aero Teknologi, di mana kerja sama itu nilainya mencapai sekitar Rp 3,4 triliun, dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak yang berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Oleh karena itu, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan, kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?



2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas, oleh karena itu, maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan, serta acuan bagi semua pihak yang ingin mendalami dan menambah wawasan mengenai manajemen keuangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk kegiatan akademik, bagi peneliti sendiri, dan bagi pihak fakultas.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan manajemen keuangan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan evaluasi terhadap pengetahuan yang telah didapat mengenai manajemen keuangan khususnya masalah kualitas laba perusahaan.